



**PROBLEMATIKA GURU PENYIANG DALAM IMPLEMENTASI PENYIANGAN
DALAM IMPLEMENTASI PENYIANGAN
DI SMA NEGERI 1 BATAHAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

TEKST

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

G. L. E. H.

**PUTRI KHAIRANI
NIM. 1623100138**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



Scanned with
CamScanner



**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DI SMA NEGERI 1 BATAHAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

O L E H

**PUTRI KHAIRANI
NIM 1623100138**



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**





**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DI SMA NEGERI 1 BATAHAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh:

PUTRI KHAIRANI
NIM. 16. 2310 0138



Handwritten signature: Ace
Handwritten signature: Hand
09.2019
10
Pembimbing I
Dr. Anhar, M. A
NIP. 19711214-199803 1 002

Pembimbing II

Handwritten signature: Ace
di Computer Room
ke Mandailing I
Dr. Hamdan Hasibuan, M. A
NIP. 19720108,2005 01 1 007

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal" atas nama, Putri Khairani, NIM 1723100138, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah disidangkan dalam Sidang Munaqasah Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 16 November 2019. Tesis ini diterima sebagai syarat dalam penulisan tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 09 September 2019
Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua




Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 196410131991031003

Sekretaris



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP 19701231 200312 1 016

Anggota



Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 196410131991031003



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP 19701231 200312 1 016



Dr. Saiful Fikri, M.
NIP 19660606 200212 1 003



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.



Mengetahui
Direktori

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI KHAIRANI
NIM : 1623100138
Tempat/Tanggal Lahir : Batahan, 17 Juli 1993
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiaris sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbonaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2019
Saya yang menyatakan,



Putri Khairani

PUTRI KHAIRANI
NIM. 1623100138



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

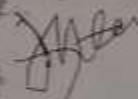
Nama : PUTRI KHAIRANI
NIM : 1623100138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal"**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2019
Yang menyatakan



PUTRI KHAIRANI
NIM 1623100138



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Hardin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon: (0634) 22080, Fax: (0634) 24022
www.iainpadangsidempuan.com
email: pascasarjana@iainpadangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA
Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal**

Ditulis Oleh : **Putri Khairani**
NIM : **1623100138**

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, November 2019

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Krowadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1002

ABSTRAK

Nama : PUTRI KHAIRANI
NIM : 16. 2310 0138
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.
Tahun : 2019

Kurikulum 2013 adalah salah satu bentuk perubahan yang dilakukan oleh pemerintah pada proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan. SMA Negeri 1 Batahan yang menerapkan kurikulum 2013 pada setiap bidang studi, khususnya bidang studi pendidikan agama Islam, akhir-akhir ini terlihat adanya problema-problema yang dialami oleh guru dalam implementasi kurikulum 2013, kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, dikarenakan kurangnya kemampuan guru, dan kurangnya kelengkapan fasilitas belajar dalam implementasi kurikulum 2013.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013, kelengkapan fasilitas belajar dalam implementasi kurikulum 2013, dan bentuk problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru bidang studi pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif.

Melalui penelitian ini ditemukan hasil bahwa problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 dipetakan sebagai berikut: pertama, problematika dalam perencanaan pembelajaran. Pada bagian ini guru mengalami masalah yang berkaitan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), masalah tersebut muncul karena guru belum memahami betul prosedur penyusunan RPP Kurikulum 2013, dan karena adanya revisi kurikulum 2013 tiap tahun ajaran baru, juga dikarenakan minimnya penguasaan para guru PAI terhadap pemakaian komputer atau laptop. Kedua, problematika dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini menunjukkan bahwa guru mengalami masalah pada sistem pengelolaan kelas, dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak relevan. Ketiga, problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran. Pada bagian ini guru bidang studi mengalami masalah adanya rentang nilai kelulusan peserta didik yang ditentukan, sehingga guru harus berupaya untuk meluluskan peserta didik meskipun karakternya yang kurang mendukung, dan kurangnya minat serta motivasi belajar peserta didik.

ABSTRACT

Name : PUTRI KHAIRANI
NIM : 16. 2310 0138
Title : Problems of Islamic Religious Education Teachers in
Implementing 2013 Curriculum in SMA Negeri 1 Batahan,
Mandailing Natal Regency.
Year : 2019

The 2013 curriculum is one of the changes made by the government in the learning process in an effort to improve the quality of education in every educational institution. SMA Negeri 1 Batahan that applies the 2013 curriculum in every field of study, especially in the field of Islamic religious education studies, lately there are problems experienced by teachers in implementing the 2013 curriculum, difficulties in implementing the learning process, due to lack of teacher ability, and lack of completeness of learning facilities in the implementation of the 2013 curriculum.

The formulation of the problem in this study is the ability of Islamic religious education teachers in the implementation of 2013 curriculum, the completeness of learning facilities in the implementation of 2013 curriculum, and the form of the problems of Islamic religious education teachers in implementing 2013 curriculum in SMA Negeri 1 Batahan.

This study uses descriptive qualitative methods with data sources namely the principal, vice principal, and teachers in the field of Islamic education. Data collection techniques through observation and interview techniques. The collected data is then processed by data reduction, data display and data verification, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively.

Through this research, it was found that the problems of Islamic Religious Education teachers in implementing the 2013 curriculum were mapped as follows: first, problems in planning learning. In this section the teacher experiences problems related to the preparation of the Learning Implementation Plan (RPP), the problem arises because the teacher does not understand the procedures for preparing the 2013 Curriculum RPP, and because of the revision of the 2013 curriculum every new school year, also due to the lack of mastery of PAI teachers over computer or laptop usage. Second, problems in the implementation of learning. This section shows that teachers experience problems with the classroom management system, and the application of learning strategies that are not relevant. Third, the problematic of Islamic Religious Education teachers in evaluating learning. In this section, subject matter teachers have problems with the range of students passing grades determined, so the teacher must try to graduate students despite their lack of supportive character, and lack of student interest and motivation to learn.

الملخص

الاسم	: فوترى خيراني
رقم الطالب	: ١٦ ٢٣١٠ ٢٣٨ ٠١٣٨
العنوان	: مشاكل معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ منهج ٢٠١٣ في مدرسة الثانوية الحكومية ١ باتاهن منطقة مندا ئيلغ نائل
السنة	: ٢٠١٩

يعد منهج ٢٠١٣ أحد التغييرات التي أجرتها الحكومة في عملية التعلم في محاولة لتحسين جودة التعليم في كل مؤسسة تعليمية. مدرسة الثانوية الحكومية ١ باتاهن الذي يطبق منهج ٢٠١٣ في كل مجال من مجالات الدراسة ، لا سيما في مجال دراسات التعليم الديني الإسلامي ، في الأونة الأخيرة ، هناك مشاكل يواجهها المعلمون في تنفيذ منهج ٢٠١٣ ، وصعوبات في تنفيذ عملية التعلم ، بسبب نقص قدرة المعلم ، و عدم اكتمال المرافق التعليمية في تنفيذ منهاج ٢٠١٣ .

تتمثل المشكلة في هذه الدراسة في قدرة معلمي التربية الدينية الإسلامية على تنفيذ منهج ٢٠١٣ ، و اكتمال مرافق التعلم في تنفيذ منهج ٢٠١٣ ، وشكل مشكلات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ منهج ٢٠١٣ في مدرسة الثانوية الحكومية ١ باتاهن تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية الوصفية مع مصادر البيانات وهي مدير المدرسة ونائب المدير والمعلمون في مجال التربية الإسلامية. تقنيات جمع البيانات من خلال تقنيات الملاحظة والمقابلات. ثم يتم معالجة البيانات التي تم جمعها عن طريق الحد من البيانات ، وعرض البيانات والتحقق من البيانات ، ثم يتم استخلاص النتائج وتحليلها نوعياً. من خلال هذا البحث ، وجد أن مشكلات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ منهاج ٢٠١٣ قد تم تحديدها على النحو التالي: أولاً ، مشاكل في تخطيط التعلم. في هذا القسم ، يواجه المعلم المشكلات المتعلقة بإعداد خطة تنفيذ التعلم (RPP) ، تنشأ المشكلة لأن المعلم لا يفهم إجراءات إعداد خطة تنفيذ التعلم منهج ٢٠١٣ ، وبسبب مراجعة منهج ٢٠١٣ في كل عام دراسي جديد ، أيضاً بسبب عدم إتقان معلمي التربية الدينية الإسلامية على استخدام الكمبيوتر أو الحاسوب. الثانية ، مشاكل في تنفيذ التعلم. يوضح هذا القسم أن المدرسين يواجهون مشكلات في نظام إدارة الفصول الدراسية ، وتطبيق طريقة التعليم غير مناسبة. ثالثاً ، مشكلات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تقييم التعلم. في هذا القسم ، يواجه مدرسينو المواد مشكلات مع تحديد مجموعة الطلاب الذين يجتازون الدرجات ، لذلك يجب على المعلم محاولة تخرج الطلاب على الرغم من افتقارهم إلى الشخصية الداعمة ، ونقص اهتمام الطلاب ودوافعهم للتعلم.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt, tuhan semesta alam yang tidak pernah berhenti mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah menjadikan iman itu indah dalam hati hamba-Nya serta menjadikan kecintaan akan risalah-Nya lebih dicintai dari segala apapun di dunia ini. Dengan curahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal” dengan baik.

Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia yang menjadi tauladan agung sepanjang masa Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, para sahabat dan pengikut sunnahnya yang selalu istiqomah menyeru dengan seruannya dan berpedoman dengan petunjuknya.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari tidak sedikit tentunya kendala, hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat keyakinan dan kerja keras juga bantuan dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dengan sebaik-baiknya sehingga terselesaikan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua

pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Anhar, M. A pembimbing I, dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd pembimbing II, yang membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
5. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
6. Kepada Bapak Alfian, S. Pd, M. M. Kepala SMA Negeri 1 Batahan dan kepada seluruh tenaga pendidik dan staf tata usaha yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Teristimewa kepada kedua orangtua (Ayah dan Ibu) dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Semoga jasa-jasa dan kebaikan semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan tidak lupa harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Padangsidimpuan, Juli 2019
Penulis,

PUTRI KHAIRANI
NIM. 16. 2310 0138

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Batasan Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	
1. Guru Pendidikan Agama Islam	15
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	15
b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	19
c. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	22
d. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	26
e. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	29
2. Kurikulum 2013	22
a. Pengertian Kurikulum	34
b. Komponen Kurikulum	36
c. Tujuan Kurikulum 2013	41
d. Karakteristik Kurikulum 2013	42
e. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013	44
3. Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013	46
a. Perencanaan	48
b. Pelaksanaan	63
c. Evaluasi	72
4. Problematika Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum 2013	74
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	83

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	85
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	85
C. Sumber Data.....	85
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	86
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	88
F. Analisis Data.....	90

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Batahan	93
2. Visi Misi SMA Negeri 1 Batahan	93
3. Keadaan Pegawai dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Batahan....	94
4. Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Batahan	95
B. Temuan Khusus	
1. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.....	100
2. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.....	105
3. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.....	112
C. Analisis Hasil Penelitian	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran	118

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi.....

Lampiran II Pedoman Wawancara.....

Lampiran III Dokumentasi Wawancara.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah rencana kegiatan yang mengarah pada hasil belajar yang disusun pada periode tertentu dengan memberikan pengalaman pada peserta didik. Kurikulum yang ada di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir adalah perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), kembali melakukan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud KTSP diubah dengan Kurikulum 2013, tepatnya pada bulan Juli 2013 yang diberlakukan secara bertahap di sekolah.¹

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan niatan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataannya setiap kurikulum pastilah memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.² Kurikulum 2013 yang wajib diimplementasikan oleh pemerintah pada sekolah-sekolah tertentu mulai tahun ajaran 2013/2014 sebagai acuan untuk mewujudkan arah perkembangan suatu bangsa untuk menuju cita-cita perubahan pendidikan yang berkembang lebih baik.

¹Kemendikbud, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pasal 1* (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

²Kurniasih, Imas & Sani, Berlin, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 1-2.

Perubahan-perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rentjana Pembelajaran 1947, hingga kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 selalu dibarengi dengan argumen-argumen ilmiah, pendekatan-pendekatan mutakhir lengkap dengan background teori-teori belajar terbaru dan rasionalisasi dari masing-masing itu yang tidak terbantahkan.

Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan. “Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi”.³

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.⁴

Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak. Salah satunya dari segi persiapan, Kurikulum 2013 membutuhkan anggaran mencapai 2,5 triliun. Kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana dilapangan

³Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 113.

⁴Kemendikbud, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pasal 1* (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap kurikulum 2013.⁵

Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain penguatan dan pendampingan terhadap guru, siswa juga membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam Kurikulum 2013. Perubahan yang terdapat pada Kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran.

Kurikulum merupakan rencana tertulis hasil dari pengembangan kurikulum. Rencana itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran, dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas.⁶

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum.⁷ Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal.

⁵Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 35.

⁶Moh.Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 92.

⁷Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 37

Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁸

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk merevisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dimana kurikulum 2013 ini memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum 2013, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Komponen satu sama lain ini saling berkaitan.

Pembaharuan kurikulum pada dasarnya harus menyiapkan unsur pendukung yaitu sekolah dan guru, karena dalam mengimplementasikan suatu kurikulum, idealnya sekolah mempersiapkan komponen-komponen pendukung keberhasilan implementasi kurikulum yaitu dengan disediakannya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembaharuan tersebut.

Dalam penerapan kurikulum 2013 membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, karena di dalam setiap perubahan program pendidikan tentunya harus diimbangi dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sangatlah dibutuhkan oleh para guru maupun siswa dalam membantu proses belajar mengajar.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 102.

Dalam sejarah pendidikan, kurikulum sudah menjadi stigma negatif dalam masyarakat karena seringnya berubah tetapi kualitasnya masih tetap diragukan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai. Perkembangan kurikulum pada zaman pasca kemerdekaan hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Dalam hal ini, guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum ini didalam kelas. Guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum diantaranya yaitu:

1. Pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
2. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan kurikulum yang masih bersifat umum menjadi tujuan yang lebih spesifik.
3. Kemampuan untuk menterjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan ke dalam

aktivitas belajar, metode pembelajaran atau mengembangkan kemampuan menerapkan konsep.⁹

Partisipasi guru dalam pembaharuan kurikulum sangat besar, tenaga pendidik dituntut harus mampu menguasai ilmu teknologi (IT). Penguasaan itu secara otomatis akan memudahkan aktivitas guru itu sendiri. Karena melalui sarana komputerisasi dan internet segala informasi dapat diakses melalui itu dengan mudah. Tentu dengan kondisi perubahan zaman seperti ini, guru harus kreatif, inovatif dalam rangka memberikan pembelajaran kepada anak didiknya.

Guru dituntut untuk dapat menyiapkan administrasi pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang di dalamnya berupa perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran sangatlah dibutuhkan karena dengan adanya perencanaan pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran akan sangat membantu guru dalam mengalokasikan waktu dan pemberian materi pembelajaran dapat dilakukan secara terencana, terarah serta berkesinambungan.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika membicarakan masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama

⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 75.

dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.¹⁰

Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam mengajarkan dan mampu mempersiapkan siswa-siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Supaya hal tersebut dapat terwujudkan, maka setiap guru harus memiliki berbagai kemampuan profesional, tugas profesional itu meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih.¹¹ Maksud dari mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa, serta tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia seharusnya dapat menarik simpati supaya menjadi idola dari para siswa-siswanya.¹²

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, utamanya pada penerapan kurikulum 2013 ini, sering menjumpai beberapa titik persoalan yang sangat berkaitan dengan keefektifan belajar. Problematika dalam proses pembelajaran memang bukanlah hal yang

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. II, hlm. 25.

¹²Ketut Rindjin, "Peningkatan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, (Edisi Khusus Mei 207), hlm. 426.

jarang ditemukan, namun dalam hal ini munculnya problema-problema itu memang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tersebut, seperti problematika yang muncul berkaitan dengan peserta didik, alat belajar, dan lingkungan belajar.

Kurikulum 2013 boleh dikatakan sebagai kurikulum yang dipakai pada tahun ajaran yang modern, seperti pada saat sekarang ini. Dikatakan sebagai tahun ajaran yang modern karena setiap bentuk administrasi yang harus disiapkan oleh guru bidang studi tidak terlepas dari kesiapan alat media yang canggih, seperti komputer atau laptop. Berdasarkan kerutinan guru dalam menggunakan media, sudah seharusnya setiap guru bidang studi khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mampu untuk menerapkan kurikulum 2013, tanpa mengalami adanya problematika yang muncul.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Batahan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penerapan kurikulum 2013 seperti belum optimalnya kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. Guru masih kerepotan dalam penerapan metode pembelajaran saintifik. Sarana dan prasarana sekolah yang ada belum sesuai untuk membantu keberhasilan penerapan kurikulum, seperti perangkat TIK yang masih kurang. Selain itu kesiapan dan kinerja guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terkendala oleh buku-buku yang terlambat datang. Guru masih kesulitan dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan kurikulum 2013

dikarenakan format penilaian yang lebih rumit dan penguasaan TIK guru yang masih lemah.¹³

Berdasarkan hasil observasi di atas, penulis mewawancarai Wakil Kepala bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Batahan terkait dengan permasalahan yang sering dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum 2013, beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, memang harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pihak yang berwajib. Pada saat-saat sekarang ini kurikulum yang diberlakukan yaitu kurikulum 2013. Memahami dari sistem penerapan kurikulum 2013 yang sangat berkaitan erat dengan kelengkapan fasilitas sekolah, sehingga sering ditemukan berupa kendala karena fasilitas sekolah yang kurang memadai. Di SMA Negeri 1 Batahan ini faktor penyebab munculnya problematika dalam penerapan kurikulum 2013 dapat dilihat dari realitanya yaitu karena kelengkapan media pembelajaran yang kurang memadai, minat belajar siswa yang kurang sehingga tingkat keaktifan kurang merata, dan alokasi waktu yang tersedia sangat terbatas dalam penerapan kurikulum 2013.¹⁴

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang problematika guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk menjadikan masalah tersebut sebagai dasar untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Batahan, dengan mengangkat judul : **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal”**.

¹³Hasil Observasi Peneliti, Pada Tanggal 15 Januari 2018.

¹⁴Rahmat Suryadi, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara* Pada Tanggal 15 Januari 2018.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah terkait dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan kurikulum 2013. Problematika dimaksud terkait dengan problematikan implementasi tujuan, isi, metode dan evaluasi. Agar jawaban penelitian ini lebih fokus, maka peneliti hanya akan membahas problematika implementasi metode kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara Teoretis, implementasi metode kurikulum dimaksud terkait dengan implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah problematika yang dialami guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 pada SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal?

3. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal yang mendasar yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait :
 - a. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, hasil penelitian ini merupakan potret diri sebagai bahan refleksi untuk peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru, khususnya guru bidang studi keagamaan dalam mengoptimalkan metodologi pembelajaran.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam mengambil maksud dari judul tesis ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting:

1. Problematika adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.¹⁵
2. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian Guru yang penulis maksud adalah seseorang yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik sesuai dengan disiplin ilmu yang diperoleh (ilmu keguruan).
3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam,

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 52.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁶

4. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden N0. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 adalah masalah atau penyimpangan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum 2013 pada pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini, maka penulis membahas sistematikanya sebagai berikut :

Bab I Membahas tentang Pendahuluan yang menguraikan tentang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul tesis ini, yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang kajian pustaka yang meliputi guru pendidikan agama Islam, kurikulum 2013, implementasi kurikulum 2013,

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2011), hlm. 8

problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Membahas tentang metodologi penelitian, yang berisi tentang, lokasi dan waktu penelitian, Jenis dan metode penelitian, Sumber Data, instrumen pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, analisis data.

Bab IV Membahas tentang hasil penelitian yang meliputi pembahasan temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum meliputi kajian tentang profil sekolah, keadaan kepegawaian, keadaan siswa, dan keadaan lingkungan sekolah. Temuan khusus meliputi kajian tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal, kelengkapan fasilitas belajar dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal, bentuk problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V Membahas tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Sebagai kosa kata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karenasecara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikandasar, dan pendidikan menengah”.³

Defenisi guru, dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris disebut *teacher* yang berarti *a person whose occupation is teching*

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291.

²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39.

³Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

others, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁴ Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁵

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁶

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷ Sedangkan menurut Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁸

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh),

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 222.

⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

⁶Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

⁷Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53-54

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.⁹

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁰

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam.

⁹Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199.

¹⁰A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72.

Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹²

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur’an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa

¹¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163.

¹²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

¹³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anakdidik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, sertamenjadi suri tauladan bagi anakdidiknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau mengecer informasi dengan menjaja-jajakannya di depan kelas. Akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama Islam. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.¹⁴

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Soejono dalam buku Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁵

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Dari keterangan di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan, diantara guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm .79.

¹⁶Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke V, hlm. 35.

gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- e. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- f. Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- g. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- h. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- i. Harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- j. Sikapnya harus ramah, terbuka.
- k. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.

- l. Personal appearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.¹⁷

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien.

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang

¹⁷Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 2004), hlm. 103-104.

baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”¹⁸

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

¹⁸Ngalim Purwato, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 126.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transformasi pengetahuan agama. Sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan sebaliknya.

Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang selalu ditempatkan pada sisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek

profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

4. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Untuk mewujudkan pendidikan yang professional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi SAW).

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dan guru lainnya. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai panutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemuka Zakiah Darajat dikutip oleh Muhibbin Syah menegaskan: “kepribadian itulah

yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁹

Oleh karena itu setiap calon guru dan calon professional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsurpsikis dan fisik. Dalam maknademikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tua, asal dilakukan secara sadar.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bila seseorang guru, masalah kepribadian merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan melakukan tugas sebagai pendidik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang taat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah *figure* yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didikpun

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 225.

menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.²⁰

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain daru kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan merusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh selam ini didapatnya dirumah dari orang tuanya.²¹

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut, bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa anak didik.

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Termasuk juga dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 41.

²¹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 15.

Jadi kepribadian guru adalah unsure yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatan dalam membina Akhlak Karimah dan membimbing anak didik.

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat menjadi guru yang professional bukan persoalan yang gampang, tidak hanya sekedar bisa menyampaikan pelajaran di kelas, tetapi juga ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan yang harus menjadi satu kepribadiannya. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaan potensi diri dan tingkat kecenderungan yang dimiliki oleh guru terhadap pendidikan. Potensi dasar tersebut merupakan potensi milik individu sebagai faktor bawaan yang dapat saja tumbuh dan berkembang, apabila mau melakukan proses pengembangan diri atas anugerah dari Allah SWT yang telah diberikan-Nya.

Pendapat Wina Sanjaya yang dikutip dari pendapat Johnson menyatakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*. Menurut Wina Sanjaya, kompetensi itu merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dengan demikian suatu kompetensi tersebut ditunjukkan oleh adanya penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Seperti yang dikemukakan muhaimin dalam pola pemahaman system tenaga kependidikan di Indonesia setidaknya ada tiga kompetensi yang dapat membentuk tenaga kependidikan yang profesional. Ketiganya merupakan kompetensi yang saling menunjang yaitu: pertama, kompetensi personal (pribadi), kedua, kompetensi social (kemasyarakatan), ketiga, kompetensi professional (keahlian).

Kompetensi keguruan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, secara umum mencakup tiga aspek yakni, aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Seperti yang telah dikemukakan oleh Cooper bahwa ada empat kompetensi guru, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan serta menguasai materi bidang studi yang disampaikan dihadapan anak didik
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, siapa pun dapat menjadi pendidik, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dari anak didiknya, di samping itu ia harus pula mempunyai kemampuan didalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dan bersedia menyampaikan pengetahuannya pada orang lain. Namun demikian, untuk menjadi guru yang professional ternyata masih diperlukan persyaratan yang

lebih dari itu. Seorang pendidik islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, diantaranya meliputi:

- a. Penguasaan materi al-islam yang komprehensif dan berwawasan terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan penelitian agar bisa digunakan dalam rangka pengembangan pendidikan islam⁵.Memiliki kepekaan terhadap informasi.

Namun, secara umum kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik muslim agar dapat memperoleh hasil pendidikan yang maksimal adalah:

- a. Kompetensi Personal *Religius*.

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang menyangkut kepribadian agamis seorang pendidik, artinya pada dirinya harus melekat nilai lebih sebagai sesuatu yang akan ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) kepada anak didik. Sehingga anak didik benar-benar tahu dan melakukan seperti yang ia lihat pada gurunya.

- b. Kompetensi Sosial *Religius*.

Kompetensi ini menyangkut kemampuan dasar yang berhubungan dengan kepedulian terhadap masalah-masalah social dimana seorang guru tinggal, tentunya yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong

royong, tolong menolong, persamaan derajat diantara manusia, sikap toleransi perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan pada anak agar ia mampu hidup dalam lingkungannya masing-masing.

c. Kompetensi Profesional *Religiøs*.

Kompetensi ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian di atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan keahliannya dalam perspektif Islam.

Dari uraian ilmu beserta aspek-aspeknya menurut Al-Ghazali seperti di atas, dalam hubungannya dengan tugas dan tujuan hidup manusia, tampak disini sikap pragmatis beliau dan perhatiannya terhadap segi kemanfaatan yang dibutuhkan dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia untuk mencapai tujuan hidup manusia bahagia dunia dan akhirat. Disamping itu juga akan berguna dalam rangka untuk menentukan kompetensi seorang guru dalam kegiatan proses pendidikan.

Berangkat dari uraian Al-Gazali di atas, guru hendaknya mempunyai jenis-jenis kompetensi yang meliputi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pribadi Kompetensi ini merupakan kemampuan pribadi yang memang harus dimiliki oleh guru, antara lain meliputi sebagai berikut:
 - 1) Mengembangkan kepribadianb.
 - 2) Berinteraksi dan berkomunikasi.

- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- b. Kompetensi Profesional ini meliputi hal-hal berikut:
- 1) Menguasai landasan pendidikan (Islam).
 - 2) Menguasai bahan pengajaran.
 - 3) Menyusun program pengajaran.
 - 4) Melaksanakan program pengajaran.
 - 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dari uraian tentang kompetensi guru diatas kiranya penulis dapat mengambil kesimpulan dengan menyitir pendapat dari M. Arifin, bahwa kompetensi pelaksanaan tugas guru sehari-hari akan mempunyai cirri pada tiga kemampuan professional yaitu:

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi anak didik yang dikembangkan secara kontiyu, sehingga guru terampil dalam tugasnya.
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada anak didik.
- c. Memiliki keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran, baik perencanaan program maupun penggunaan metode untuk lebih menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar.

Dengan demikian kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tapi betul-betul melaksanakan apa yang menjadi tugas yang semestinya dikerjakan.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan nasional dalam pasal 1 Butir 9 UUSPN menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan tentang kurikulum ini mengandung makna bahwa kurikulum meliputi rencana, isi, dan bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.²²

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara

²²Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hlm. 18.

pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.²³

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.²⁴

Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Dalam kurikulum 2013 juga ada strategi pengembangan pendidikan, salah satunya adalah penambahan jam pelajaran. Rasionalitas penambahan jam

²³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 164.

²⁴Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberitahu menjadi mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan tambahan jam pelajaran.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat diartikan atau dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan Sesutu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 karena masih rendahnya prestasi peserta didik indonesia yang tertinggal dan terbelakang terutama dikancah internasional.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum adalah suatu alat atau sistem yang ada dalam pendidikan, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lain.²⁵ Para pemikir pendidikan mempunyai ragam dalam menentukan jumlah komponen kurikulum, meskipun dari beberapa

²⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung, Bumi Aksara, 1994), hlm. 9.

pendapat akan tetapi pemahaman dan pengertiannya hampir sama. Subandijah membagi komponen kurikulum menjadi 5 yaitu: Tujuan, Isi, Strategi, Media, dan Proses. Sedangkan menurut Nasution komponen kurikulum ada 4 yaitu : Tujuan, Bahan Pelajaran, Proses, dan Penilaian. Berikut ini akan di uraikan secara singkat mengenai komponen-komponen tersebut.²⁶

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal paling penting dalam proses pendidikan,yaitu hal yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi:

- 1) Tujuan domain kognitif yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual peserta didik.
- 2) Tujuan domain afektif yaitu tujuan yang mengarah pada penggerakan hati nurani para peserta didik.
- 3) Tujuan domain psikomotor yaitu tujuan yang menngarah pada pengembangan ketrampilan jasmani peserta didik.²⁷

Sekilas jika diperhatikan dari tujuan diatas merupakan tujuan pendidikan Islam, karena antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam cenderung mempunyai kesamaan yang kuat yaitu menciptakan insani yang beriman dan bertakwa serta mempunyai pengetahuan intelektual dan ketrampilan. Dan setiap mata pelajaran

²⁶Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 51.

²⁷Dakiir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), hlm. 23.

mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.²⁸

b. Komponen Isi dan Struktur Progam atau Materi

Komponen Isi dan struktur Progam atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.²⁹

Isi atau materi tersebut berupa materi-materi bidang studi, seperti akidah akhlak, al-Qur'an hadits, fiqih dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Bidang-bidang tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.³⁰

c. Komponen Media atau Sarana dan Prasarana

Media merupakan sarana perantara dalam mengajar. Sarana dan prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan pendidik dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

²⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 24.

²⁹Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPF, 1985), hlm. 10.

³⁰Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1992), hlm. 5.

d. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu memahami suatu Strategi. Strategi menunjuk pada sesuatu pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan peralatan mengajar yang diperlukan. Strategi pengajaran lebih lanjut bisa dipahami sebagai cara seorang pendidik dalam mengajar. Dengan demikian, strategi disini mempunyai arti komprehensif yang mesti dipahami dan diupayakan untuk pengaplikasiannya oleh seorang pendidik sejak dari mempersiapkan pengajaran sampai proses evaluasi.

Dengan menggunakan strategi yang tepat dan akurat proses belajar mengajar dapat memuaskan pendidik dan peserta didik khususnya pada proses transfer ilmu yang dapat bditangkap para peserta didik. Akan tetapi penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangatlah penting dalam suatu proses pendidikan. Tujuan akhir proses mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Komponen ini erat kaitannya dengan susasana belajar di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Upaya seorang pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreatifitas dalam belajar merupakan langkah yang tepat. Komponen proses ini juga berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektivitas tercipta dalam proses pembelajaran.

Menurut Subandijah guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode yang tepat, dan memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Pada intinya guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *educator*, *motivator*, *manager*, dan *fasilitator*.³¹

f. Komponen Evaluasi atau Penilaian

Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi ini sangat berhubungan erat dengan semua komponen lainnya, maka dengan cara evaluasi atau penilaian ini akan mengetahui tingkat keberhasilan dari semua komponen. Dalam mengevaluasi, biasanya pendidik akan mengevaluasi dengan materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau paling tidak yang ada kaitannya dengan materi yang sudah diajarkan.

Komponen evaluasi ini tidak hanya memperlihatkan sejauhmana prestasi peserta didik saja, tetapi juga sebagai sumber *input* bagi sekolah sebagai upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum. Kurikulum yang akan dilaksanakan atau diimplementasikan terlebih dahulu diuji cobakan dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk didesiminasikan ke semua lembaga pendidikan. Berbagai upaya perlu dilakukan selama fase pengembangan kurikulum dilakukan, termasuk kedalamnya adalah evaluasi dan revisi. Evaluasi yang signifikan dan

³¹Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek...*, hlm. 56.

berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya suatu pengembangan kurikulum secara efektif dan bermakna.

Dengan evaluasi juga dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan, dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Evaluasi kurikulum membutuhkan pengumpulan, pemrosesan, dan interpretasi mengenai data terhadap program pendidikan.

3. Tujuan Kurikulum 2013

Poerwati dan Amri menyebutkan bahwa tujuan kurikulum dapat di bagi menjadi empat yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran atau instruksional.³² Berbeda dengan pendapat Mulyasa bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.³³

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara

³²Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, Sofan, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Publisher, 2013), hlm. 44.

³³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 65.

kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

4. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Lain dari ungkapan di atas, kurikulum 2013 juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*) diikat oleh kompetensi inti.
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (*SD*). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.³⁴

5. Kelebihan dan Kelemahan kurikulum 2013

- a. Kelebihan Kurikulum 2013
 - 1) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan

³⁴Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) hal.29.

berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.

- 2) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- 3) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- 4) Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi.
- 5) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

- 6) Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.³⁵

b. Kelemahan Kurikulum 2013

- 1) Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- 2) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.³⁶

C. Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran adalah untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution, pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Yang dimaksud lingkungan disini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.³⁷

³⁵Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran ...*, hlm. 32.

³⁶Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran ...*, hlm. 32.

³⁷Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran ...*, hlm. 30.

Mulyasa sistem pendidikan nasional dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa lain. Menghadapi permasalahan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan yang lain.³⁸

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen Standar Nasional Pendidikan yang menjadi perubahan besar penerapan kurikulum baru. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Perubahan pada proses pembelajaran yang paling menonjol adalah dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik.

Pengembangan Kurikulum 2013 memerlukan peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik sebagai ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan suatu kurikulum. Jadi, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja dan menerima kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum

³⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 6.

2013 dengan menguasai program, prinsip mekanisme serta strategi Kurikulum 2013 untuk dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kurikulum 2013 diterapkan di sekolah yang menjadi *pilot project* atau sekolah percontohan dan terdapat pada beberapa sekolah unggulan atau favorit yang dipandang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan dan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.

Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Namun, yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁹

Selanjutnya, Ahmad berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, perancangan sistem penilaian hasil belajar serta perancangan prosedur pembelajaran dalam rangka membimbing peserta didik agar terjadi proses belajar, yang semuanya itu didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.⁴⁰ Pendapat terakhir dikemukakan oleh Sa'ud dan Makmun perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan.⁴¹

Dari pendapat beberapa ahli mengenai perencanaan pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu proses rangkaian

³⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

⁴⁰Zainal Arifin, Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 33.

⁴¹Udin Syaifudin Sa'ud, dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 27.

atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang meliputi penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian.

a. Tahap-tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibuat atau disusun bukan hanya sekedar untuk memenuhi kelengkapan administrasi sebagai pendidik. Tetapi hal itu merupakan bagian integral proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai arah dan pedoman yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru tercantum dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Mulyasa menyatakan bahwa dalam Kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh Pemerintah baik untuk kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah, sehingga guru tinggal mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak terlalu rumit. Dengan demikian, guru tinggal mengembangkan RPP berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa dan buku sumber lain yang sudah disiapkan. Disamping silabus, Pemerintah juga sudah membuat buku panduan guru maupun buku panduan peserta didik.⁴² Dalam kaitannya dengan rencana pembelajaran dalam Kurikulum 2013, guru tidak perlu repot mengembangkan perencanaan tertulis yang berbelit-belit, karena sudah ada pedoman dan pendampingan. Dalam hal ini,

⁴²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 181.

yang paling penting bagi guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman peserta didik, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan. Setelah itu, kemudian mengembangkan rencana pembelajaran tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembukaan, pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, serta penutupan pembelajaran.

Majid menyebutkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran yang baik, seorang guru harus memiliki kompetensi kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan atau kompetensi pembelajaran.
- 2) Mampu memilih atau menentukan materi.
- 3) Mampu mengorganisir materi pelajaran.
- 4) Mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran.
- 5) Mampu menentukan sumber belajar, media, alat peraga pembelajaran.
- 6) Mampu menyusun perangkat penilaian pembelajaran.
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian.
- 8) Mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik.⁴³

Secara lebih rinci, Suryosubroto menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam merencanakan pembelajaran yang berkualitas yaitu kelakuan guru diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola Proses Belajar Mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

⁴³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 7.

- 1) Kemampuan merencanakan proses belajar mengajar.
 - a) Kemampuan merumuskan tujuan pengajaran.
 - b) Kemampuan memilih metode alternatif.
 - c) Kemampuan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
 - d) Kemampuan merencanakan langkah-langkah pengajaran.
 - 2) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
 - a) Kemampuan menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan.
 - b) Kemampuan mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran.
 - c) Kemampuan menyiapkan bahan pengajaran.
 - 3) Kemampuan merencanakan media dan sumber belajar
 - a) Kemampuan memilih media pengajaran yang tepat.
 - b) Kemampuan memilih sumber pengajaran yang tepat.⁴⁴
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Munthe menyebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁴⁵

1) Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk

⁴⁴Suryosubroto, *Proses-proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka, 2006), hlm. 20.

⁴⁵Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insani Mardani, 2009), hlm. 200-201.

mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan.

- 2) Alur RPP Desain standar kompetensi dasar diterjemahkan ke dalam desain silabus. Selanjutnya, desain silabus diterjemahkan ke dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Komponen RPP
 - 1) Tujuan pembelajaran
 - 2) Materi ajar
 - 3) Metode pembelajaran
 - 4) Sumber belajar
 - 5) Penilaian hasil belajar.
- 4) Langkah-langkah menyusun RPP
 - a) Mengisi kolom identitas.
 - b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
 - c) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang akan digunakan pada silabus yang telah disusun.
 - d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan.

- e) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- h) Menentukan alat atau bahan atau sumber belajar yang digunakan.
- i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.

c. Dasar Perencanaan Pembelajaran

Uno berpendapat bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran.
- 2) Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem.
- 3) Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar kualitas pembelajaran mengacu pada bagaimana pembelajaran itu dirancang.
- 4) Desain pembelajaran diacukan pada siswa perseorangan.
- 5) Desain pembelajaran harus diacukan pada tujuan.
- 6) Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar.

- 7) Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran yang dirasa turut memengaruhi belajar.
- 8) Desain pembelajaran menetapkan metode untuk mencapai tujuan.
- 9) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal utk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶

d. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Majid menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun peserta didik.
- 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- 5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- 6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.⁴⁷

⁴⁶Hamzah Uno, dkk., *Desain Pembelajaran* (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm. 6.

⁴⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 22.

e. Desain RPP Kurikulum 2013

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perlu diperhatikan beberapa langkah-langkah penyusunannya. Pada tahun ajaran baru 2013/2014 sudah mulai diterapkannya Kurikulum 2013. Ketika membuat atau menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 ini terdapat beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu RPP yang berkarakter KTSP. Sedangkan komponen pokok dan langkah-langkah penyusunan RPP sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 atau Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1) Pengkajian Silabus.

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta

didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan.

Kegiatan inilah yang harus dirincikan lebih lanjut di dalam RPP dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif belajar. pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator dan penilaiannya.

2) Identifikasi Materi Pembelajaran

Guru atau pengembang RPP selanjutnya mengidentifikasi materi pembelajaran yang sesuai untuk menunjang tercapainya KD. Pengidentifikasian materi pembelajaran untuk siswa ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a) Potensi yang dimiliki siswa.
- b) Relevansi terhadap karakteristik daerah.
- c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang dimiliki siswa saat ini.
- d) Manfaat untuk siswa.
- e) Struktur keilmuan.
- f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- g) Relevansi terhadap kebutuhan siswa serta tuntutan lingkungan
- h) Alokasi waktu yang disediakan/tersedia.

3) Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bisa diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mencakup semua KD atau dapat pula tujuan pembelajaran diorganisasikan untuk tiap-tiap pertemuan. Tujuan pembelajaran mengacu pada indikator yang sudah diberikan, atau setidaknya tujuan pembelajaran tersebut harus mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

4) Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
 - c) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.
- 5) Penjabaran jenis-jenis penilaian yang digunakan

Penilaian pencapaian KD oleh siswa dilakukan dengan didasarkan kepada indikator yang telah dikembangkan sebelumnya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis (*paper and pencil test*) maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (*self assessment*). Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan

menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Adapun teknik penilaian pada Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:⁴⁸

a) KI 1 dan KI 2 (Sikap Spirituan dan Sosial)

Teknik penilaian dilakukan dengan:

- (1) Observasi
- (2) Jurnal guru
- (3) Penilaian diri sendiri
- (4) Penilaian diri antar peserta didik

b) KI 3 (Pengetahuan)

Teknik penilaian dilakukan dengan menggunakan:

- (1) Lisan
- (2) Tulisan
- (3) Penugasan

c) KI 4 (Keterampilan)

Teknik penilaian dilakukan dengan:

- (1) Portofolio
- (2) Tugas Proyek

⁴⁸Kemendikbud. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran* (Jakarta: Pusbangprodik, 2013), hlm. 36.

(3) Praktek

Sedangkan penilaian pada KTSP yaitu penilaian otentik yaitu penilaian secara langsung, bermakna dalam arti apa yang dinilai memang demikian yang sesungguhnya terjadi dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan. Penilaian otentik mengharuskan pembelajaran berpusat pada siswa sebab pelaku belajar adalah siswa. Sifat-sifat penilaian otentik berbasis pada kompetensi, individu, berpusat pada siswa, tidak terstruktur dan open ended, terintegrasi, berkelanjutan.

Dalam merancang sebuah penilaian yang baik pengembang RPP misalnya guru, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.⁴⁹
- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator diminta, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

⁴⁹ Kemendikbud. *Pendekatan Scientific* ..., hlm. 37.

- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan.⁵⁰
- e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Dalam menentukan alokasi waktu untuk tiap KD harus didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran setiap minggu yang tersedia dengan tetap mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang telah dituliskan di dalam silabus adalah perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk penguasaan KD oleh siswa yang beragam. Karena itu, alokasi tersebut dapat dirinci dan disesuaikan kembali di dalam RPP yang dikembangkan guru.

⁵⁰ Kemendikbud. *Pendekatan Scientific*...., hlm. 38.

7) Penentuan Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) yang dimaksud di dalam Kurikulum 2013 dan harus dikembangkan di dalam RPP merupakan rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.⁵¹

Pada lembar penilaian kurikulum 2013 mencantumkan khusus item lembar pengamatan sikap pada bentuk instrumennya dan juga pengamatan sikap sebagai bentuknya tidak seperti KTSP yang mencampurnya dalam penilaian proses dan hasil.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Imron berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar terciptanya suasana atau kondisi siswa belajar.⁵²

⁵¹Kemendikbud. *Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 40

⁵²Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), hlm. 43.

Berbeda dengan pendapat Suryosubroto menjelaskan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pelaksanaan pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas sebagai upaya yang dilakukan agar terciptanya suasana atau kondisi siswa belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

⁵³Suryosubroto, *Proses-proses Belajar Mengajar di Sekolah ...*, hlm. 36.

a. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Fadlillah prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KBK/KTSP). Karena pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum lama tersebut. Hanya saja yang membuat beda ialah titik tekan pembelajaran dan juga cakupan materi yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, sikap, keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan.⁵⁴ Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajarn parsial menuju pembelajaran terpadu.

⁵⁴M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 173.

- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal, menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan mental.
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- l. Pembelajaran menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Fadlillah menyatakan bahwa yang menjadi karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 adalah dalam teknik pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir.⁵⁵

a. Kegiatan Pendahuluan

⁵⁵M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 182.

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
 - 3) Memberikan apersepsi dan mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
 - 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
- b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan atau demonstrasi oleh

guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang hasil dari pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan

guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3) Mengumpulkan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4) Mengasosiasi atau mengolah informasi

Setelah mengumpulkan data kegiatan selanjutnya adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena atau informasi yang terkait, dan menyimpulkan.

5) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

6) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, yang menjadi karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 adalah pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dilakukan dengan proses ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Terkait implementasi Kurikulum 2013, selain metode saintifik ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode-metode ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik yang ada pada kurikulum tersebut.

Adapun berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a. Metode ceramah. Penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.
- b. Metode latihan. Penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi secara optimal.
- c. Metode tanya jawab. Penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik. Bertujuan memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau guru mengajukan pertanyaan dan anak didik menjawab.
- d. Metode karya wisata. Metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik ke objek diluar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.
- e. Metode demonstrasi. Metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau suatu benda yang berkaitan dengan bahan pembelajaran.
- f. Metode sosiodrama. Metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial.

- g. Metode bermain peran. Pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak didik dengan cara anak didik memerankan suatu tokoh, baik tokoh hidup maupun mati. Metode ini mengembangkan penghayatan, tanggungjawab, dan terampil dalam memaknai materi yang dipelajari.
 - h. Metode diskusi. Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok.
 - i. Metode pemberian tugas dan resitasi. Merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa. Resitasi merupakan metode pembelajaran berupa tugas pada siswa untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru.⁵⁶
5. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pembelajaran sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pelaksanaan pembelajaran. Yang dimaksud evaluasi di sini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar di mana guru berinteraksi dengan peserta didik. Evaluasi *performance* artinya penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, sampai sejauh mana tujuan yang ditetapkan

⁵⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013...*, hal. 165.

dapat dicapai. Penilaian tersebut dilakukan dengan fase pertama yang bersifat normative, dan fase kedua yang bersifat sumatif.⁵⁷

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan KTSP. Evaluasi dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Tingkat pencapaian kompetensi siswa meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Penilaian dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil dari pembelajaran tersebut, dapat berupa penilaian diri, tugas-tugas yang diberikan maupun tes tertulis dan tes langsung.⁵⁸

Evaluasi pembelajaran terdiri dari penilaian proses pembelajaran, penilaian unjuk kerja, penilaian karakter, penilaian portofolio, dan ketuntasan belajar. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai KKM yaitu 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut, jika lebih dari kriteria tersebut maka pembelajaran di suatu kelas dikatakan tidak berhasil. Penilaian dilakukan mengacu pada pedoman guru yang sudah diberikan oleh pemerintah. Pemberian skor terhadap siswa dilakukan dengan pemberian skor berupa huruf bukan angka lagi, skor tersebut kemudian dijabarkan sesuai dengan kriteria yang telah ditempuh.⁵⁹

⁵⁷Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 301.

⁵⁸Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013...*, hlm. 57.

⁵⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 143.

D. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Semakin meluasnya tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan dan kian diarahkannya program-program aktifitas kurikuler untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, mental, emosional dan sosial anak didik, menambah beban tanggung jawab para guru dan menimbulkan problem-problem serius bagi pelaksanaan pekerjaan mereka.⁶⁰

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.⁶¹

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.⁶²

Jadi, problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang perlu dihadapi/diselesaikan, terutama dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari

⁶⁰Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan)* (Yogyakarta: BPFYogyakarta, 2009), hlm. 38.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.52.

⁶²Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm.499

peserta didik sendiri (faktor intern) maupun faktor yang datang dari luar peserta didik (faktor eksternal).

Adapun problem atau kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini, berikut ini.

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
4. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.⁶³

Keempat kesulitan atau problema tersebut di atas dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru sudah professional dan berpengalaman mengajar. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat juga berhubungan dengan berbagai hal.

1. Permasalahan yang berhubungan dengan anak didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penugasan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang

⁶³Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 39.

senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.⁶⁴

Oleh karena itu, problem yang beraitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar, diantaranya yaitu:

a. Anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama.

Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya. Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi masalah dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini:

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agama yang baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya. Bila benih agama yang dibawaitu tidak dipupuk dan

⁶⁴Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia; Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 134.

dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidakberagama.⁶⁵

- b. Anak didik yang tingkat kecerdasannya (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasannya lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan oleh guru.
- c. Anak didik yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah anak didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Tetapi, mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini, juga akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi yang lebih penting lagi agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Problem anak didik yang paling mendasar ada pada keluarga anak didik tersebut. Jika keluarga anak didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya (abangan) maka perkembangan anak didik tidak akan berbeda jauh dengan hal tersebut. Jadi

⁶⁵Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama...*, hlm. 31-32.

tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.⁶⁶

2. Permasalahan yang berhubungan dengan alat pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan lain sebagainya.⁶⁷

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Tujuan apa yang akan dicapai.
- b. Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan.
- c. Pendidik/gurumana yang akan menggunakan (harus menjiwai).
- d. Kepada siswa alat itu digunakan.⁶⁸

Adapun problem yang datang dari faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

⁶⁶Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama...*, hlm .11-16.

⁶⁷Jalaludin dan said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 57.

⁶⁸Jalaludin dan said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 57.

- a. Seorang guruyang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.
 - b. Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang guru tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi siswanya yang meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan lain sebagainya.
 - c. Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang bisa menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang hari, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.⁶⁹
3. Permasalahan yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Berhasil atau tidaknya Pendidikan Agama Islam (PAI), lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI), karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh buruk.

Dalam problem lingkungan meliputi:

- a. Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.

⁶⁹Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

- b. Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam, itu semua akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik.
 - c. Lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mendidik anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.⁷⁰
4. Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Proses

Sedangkan problematika yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tentang standar proses dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam menyusun kurikulum 2013, guru dihadapkan pada tiga permasalahan. Kesulitan pertama, guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunannya, maka secara otomatis rasa malas akan muncul ketika hendak menyusunnya. Sebenarnya ini adalah alasan klasik, karena pada tahun-tahun ini pemerintah sudah menggalakkan berbagai program

⁷⁰Sumardi S. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 184.

sosialisasi yang menyangkut penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁷¹

Kesulitan kedua, perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. RPP disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013. Ini artinya RPP kurikulum 2013 yang disusun sekarang akan berbeda susunannya dengan RPP pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Dengan demikian, perubahan ini seringkali menyulitkan guru.⁷²

Kesulitan ketiga atau yang terakhir, minimnya penguasaan teknologi komputerisasi para guru. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi. Segala pekerjaan yang menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer maupun laptop. Bayangkan saja jika RPP yang kini bisa dicopy-paste dari file buku guru harus ditulis manual dengan tangan. Pasti akan memakan waktu yang cukup lama, dan pastinya akan menjadi permasalahan yang menyulitkan guru.

Tidak hanya itu, pengadaan buku pegangan siswa dan guru yang masih belum terdistribusi dengan baik menjadi kendala sendiri bagi guru dalam

⁷¹Bondan Setiawan, Tiga Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP, <http://www.pembelajaran-gurusd.com/2014/10/tiga-kesulitan-guru-dalam-menyusun-rpp.html>, diakses tanggal 08 Maret 2019, pukul 20.07 WIB.

⁷²Bondan Setiawan, Tiga Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP, <http://www.pembelajaran-gurusd.com/2014/10/tiga-kesulitan-guru-dalam-menyusun-rpp.html>, diakses tanggal 08 Maret 2019, pukul 20.07 WIB.

melaksanakan proses pembelajaran. Buku bahan siswa dan buku pegangan guru, belum semua dikirimkan. Padahal kurikulum 2013 sudah berjalan di tiap sekolah. Ini jelas menyulitkan para guru dan peserta didik dalam mengadakan proses kegiatan belajar mengajar.⁷³

Bukan hanya masalah pengadaan buku saja, namun guru juga dihadapkan pada sulitnya pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar.⁷⁴

Pendapat tersebut disampaikan oleh Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), Agnes Tuti Rumiati, dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013. Dia menyebut, terdapat banyak hal yang belum dipahami tenaga pendidik terkait kurikulum 2013. Para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Tuti, metode tersebut digunakan karena melihat adanya jenjang pendidikan, baik SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Perguruan Tinggi. Dari lima langkah pendekatan *scientific*, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, yang sering terlewat ialah menalar. Kendala

⁷³Hasan Bahru Ilmi, Kurtilas Gagal Move On!! Akar Masalah Kurikulum 2013 dihentikan. <http://www.hasanbahrulilmi.com/2014/12/kurtilas-gagal-move-on-akar-masalah.html>, diakses tanggal 08 Maret 2019, pukul 20.39 WIB

⁷⁴Margaret Puspitarini, Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta, Oktober 2014), <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>, diakses tanggal 08 Maret 2019, pukul 20.47 WIB

ketiga, ungkap Tuti, adalah membuat siswa aktif. Sebab, dalam kurikulum 2013, guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya.

5. Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui pencapaian indikator siswa. Kurikulum baru yang dicanangkan sejak Juni silam masih terus membutuhkan saran dari segenap pelaku pendidikan agar dapat berjalan dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dengan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan problematika guru pendidikan agama Islam dalam Implementasi kurikulum 2013, diantaranya adalah:

1. Estika Kapiyani, Judul penelitian "Efektifitas Implementasi Kurikulum 2013 Pada Enam Sekolah Sasaran SMA Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan efektifitas implementasi kurikulum 2013 hasil belajar peserta didik melalui ujian sekolah sudah menunjukkan efektifitas diatas nilai Kriteria Kompetensi Minimal Implementasi Kurikulum 2013 yaitu > 65.
2. Sugeng Purwanto, Judul penelitian "Manajemen Kurikulum Pada Smp Alternatif Qaryah Thayyibah Di Salatiga". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Kurikulum yang dilaksanakan di SMP QT adalah kurikulum Nasional yang diperluas, perluasannya berdasarkan kebutuhan siswa.

SMP ini melaksanakan KBK bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi tetapi Kurikulum Berbasis Kebutuhan.

Relevansi dari hasil penelitian tersebut di atas dengan judul problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 adalah kurikulum merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, sehingga para guru bidang studi sangat dituntut untuk memiliki keprofesionalan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batahan, karena di sekolah ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun waktu penelitian ini direncanakan mulai bulan November 2017 sampai dengan bulan Mei 2019.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

C. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.

1. Sumber Data Primer, yaitu data pokok penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-5.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Perkembangannya* (Jakarta : Bumi Akasar, 2003), hlm. 157.

sumber data primer yaitu kepala, wakil kepala sekolah dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batahan.

2. Sumber Data Skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu guru bidang studi lainnya serta dilengkapi dengan persepsi pengawas dan komite sekolah siswa terkait tentang implementasi kurikulum 2013 dan dokumentasi lainnya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan).

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun dan penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³ Pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti dalam observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung di lapangan.

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴ Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*, hlm. 139.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Rearch* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 151.

untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi dilakukan dengan dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Adapun fokus permasalahan yang diamati yaitu berkaitan dengan problematika guru pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang terjadi di dalam ruangan pada proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal, yang berada di lingkungan sekolah dan di dalam kelas (pada saat proses pembelajaran berlangsung).

2. Interview (wawancara).

Menurut Moleong, wawancara adalah penelitian dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.⁶ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi dengan responden dan informen untuk melengkapi data yang ada di lapangan.

Sesuai dengan uraian Suharsimi Arikunto, bahwa mewawancarai informasi peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informasinya. Adapun interview atau wawancara yang dilakukan adalah *interview* terstruktur, yaitu yang dilakukan pewawancara dengan membawa

⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 120.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*, hlm. 135.

pertanyaan lengkap dan terperinci. Disini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan subjek penelitian, yaitu kepada guru mata pelajaran Agama Islam (2 orang guru), Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru bidang studi umum, mengenai problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun proses wawancara yang dilakukan secara efektif dan efisien, maka harus dipersiapkan terlebih dahulu materi wawancara yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara ilmiah, tentang problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen yang berkenaan dengan problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Dokumen yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁷ Studi dokumentasi penelitian ini yaitu untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu ...*, hlm. 231.

digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi yang sudah tersedia dilapangan, dan data yang didapat berupa data sekunder. Oleh karena itu, studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji seluruh dokumen-dokumen yang berkenaan dengan problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut persi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas”.⁸ Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau

⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi ...*, hlm. 25.

tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan kemampuan guru dalam penerapan kurikulum 2013.

3. Triangulasi

Denzin dalam buku Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing skripsi.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.

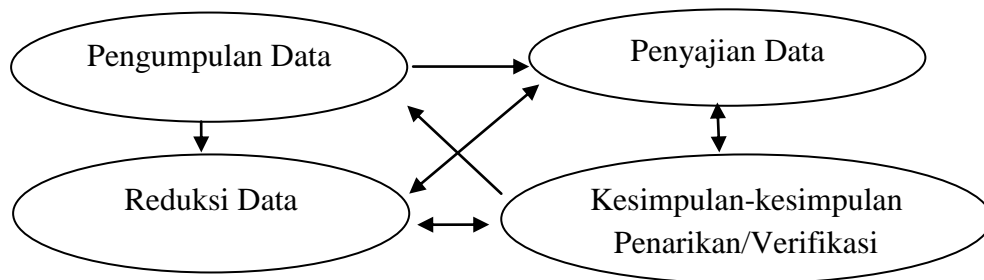
Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan

mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembandingan.⁹

F. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah, yaitu reduksi data (*data Reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*, hlm. 178.

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.¹⁰

¹⁰Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta : UI-Press, 2014), hlm. 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Batahan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Batahan merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis umum yang berdomisi di Jl. Pembangunan No.80 Kel. Pasar Baru Batahan. Berdirinya sekolah ini adalah hasil dari usulan dari masyarakat setempat kepada pemerintah daerah guna untuk memudahkan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) lewat pendidikan di daerah Kabupaten Mandiling Natal, khususnya di daerah Batahan. Dengan tanggapan yang positif dari pemerintah daerah, sehingga didirikanlah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berstatus Negeri 1 Batahan. Kepala sekolah pada saat ini yaitu Alfian, S.Pd., MM.¹

2. Visi Misi SMA Negeri 1 Batahan

a. Visi

Menghasilkan siswa cerdas, terampil dan berkarakter Pancasila Beriman dan taqwa Pada Tyhan Yang maha Esa

b. Misi

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga Peserta Didik berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

¹Alfian, Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

- 2) Menumbuhkan semangat yang kuat, tangguh, ulet, terampil dan beribawa.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar mengajar.
- 4) Mendorong timbulnya semangat belajar yang tinggi
- 5) Mendorong terbentuknya karakter Pancasila.

3. Keadaan Kepegawaian dan Peserta Didik

a. Keadaan Kepegawaian

Suatu lembaga pastinya dilengkapi dengan struktur organisasi yang diakui dalam hal pengelolaan dan pengembangan lembaga tersebut. Lembaga pendidikan yang meliputi kepegawaian di bidang pendidikan harus memenuhi jumlah pendidik yang dibutuhkan, karena salah satu lembaga pendidikan itu mengampu beberapa bidang studi yang harus di ajarkan oleh pendidik yang profesional. Lain dari itu, staff pembantu atau tata usaha dalam setiap lembaga pendidikan juga sangat dibutuhkan, karena semua program yang akan dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut tidak bisa dilaksanakan oleh pendidik tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Jumlah tenaga pendidik dan staff, serta penjaga sekolah di SMA Negeri 1 Batan Kabupaten Mandailing Natal, yaitu tenaga pengajar 23 Orang, staff 3 Orang, dan penjaga sekolah 1 orang.²

b. Keadaan Siswa

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan secara pasti sudah dilengkapi

²Alfian, Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

dengan siswa. Keadaan peserta didik SMA Negeri 1 Batahan menurut kelas dan jenis kelamin, sebagai berikut:

TABEL I
JUMLAH SISWA SMA NEGERI 1 BATAHAN

No	Kelas	Jumlah Siswa			Ket
		L	P	Jumlah	
1	X	43	64	107	Aktif
2	XI	38	66	104	Aktif
3	XII	22	42	64	Aktif
Jumlah		103	172	275	Aktif

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Batahan Tahun 2019.

4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Batahan

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan dengan maksimal. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelola proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.

Keadaan sarana dan prasarana pada suatu lembaga pendidikan sangat mempengaruhi terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran. Apalagi dengan tuntutan kurikulum berkarakter. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan formal seperti di SMA Negeri 1 Batahan adalah sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya implementasi kurikulum 2013.³

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Batahan, dari data yang ada dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

³Alfian, Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

TABEL II
SARANA DAN PRASARANA SMA NEGERI 1 BATAHAN

No	Nama Barang	Baik	Buruk	Jumlah	Ket
1	Ruang belajar	18	2	20	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	1	-
3	Ruang Guru	1	-	1	-
4	Ruang Tata Usaha	1	-	1	-
5	Ruang Lab Komputer	1	-	1	-
6	Ruang UKS / Klinik Kesehatan	-	-	-	-
7	Rak Buku	10	14	24	-
8	Ruang Perpustakaan	1	-	1	-
9	Mushola	1	-	1	-
10	Ruang Tata Usaha	1	-	1	-
11	Papan Tulis / white board	40	8	48	-
12	Papan Data	13	3	16	-
13	Papan Merek	4	2	6	-
14	Papan Absensi	26	-	20	-
15	Meja Siswa	306	-	306	-
16	Kursi Siswa	610	-	610	-
17	Meja Guru	40	-	40	-
18	Kursi Guru	70	2	72	-
19	Lemari	30	2	32	-
20	Kantin	1	-	1	-
21	Lonceng	1	-	1	-
22	Kamar Mandi/WC Siswa	3	-	3	-
23	Proyektor / infocus	3	-	3	-

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Batahan Tahun 2019.

Semua jenis sarana yang tersedia pada sekolah SMA Negeri 1 Batahan bila diperhatikan seperti terlihat pada tabel III di atas, adalah sudah bisa dikategorikan memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Karena selain sarana dalam proses belajar mengajar dalam ruangan juga sudah tersedia sarana atau fasilitas bagi proses belajar diluar ruangan, seperti lapangan, baik lapangan sepak bola, volley dan ada juga tennis meja.

B. Temuan Khusus

Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk intitusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang kreatif, inovatif dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

Upaya penyempurnaan kurikulum bertujuan demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kelulusan (SKL). Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan Pendidikan Nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali pada tahun ajaran 2013/2014. Sebagai suatu konsep kurikulum baru, kurikulum ini tidak dapat diterapkan dengan universal dan cepat, sehingga masih sedikit sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum 2013 seringkali menimbulkan masalah yang dihadapi oleh sekolah, guru dan peserta didik. Perubahan kurikulum yang sering dilakukan oleh pemerintah dapat menimbulkan kesulitan bagi guru dalam penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Pada setiap lembaga pendidikan, kurikulum yang baru jelas menimbulkan beban baru bagi pimpinan lembaga pendidikan tersebut, karena harus memfasilitasi peningkatan kualitas guru lewat pelatihan, pengadaan perpustakaan yang lengkap, dan pendidikan tambahan agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum baru tersebut secara baik.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum 2013. Idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru maka kurikulum akan tidak bermakna, sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah jika guru belum memiliki kompetensi yang matang. Ketidaksiapan guru tidak hanya urusan kompetensinya, tetapi masalah kreativitasnya. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat.

Guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru semestinya tidak dibebani dengan penyusunan silabus akan tetapi lebih terarah untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dan melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi-

kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini diharapkan adanya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, selain itu merubah pembelajaran guru menuju berpusat pada siswa, jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.

Penerapan kurikulum 2013 harus dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Kelengkapan fasilitas atau sarana prasarana sekolah, menjadi pendukung terencananya dan terlaksananya pembelajaran serta evaluasi dengan baik. Akan tetapi jika fasilitas atau sarana prasarana ssekolah kurang mendukung akan menimbulkan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung, karena dalam penerapan kurikulum 2013 ini harus dilengkapi dengan alat dan media pembelajaran sebagai penunjang pencapaian tujuan yang dimaksud. Guru merasa kewalahan dalam melaksanakan pembelajaran, jika tidak dilengkapi dengan fasiliitas yang ada misalnya seperti buku khusus guru dan siswa, alat dan media pembelajaran yang lainnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Batahan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dengan menerapkan kurikulum 2013 yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran ini yang berisikan materi tentang ajarana agama Islam, yang mestinya dapat dipahami oleh siswa lebih jelas dan mendalam, karena ilmu pendidikan agama Islam sangat berkaitan erat antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Namun, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Batahan, bahwasanya guru pendidikan agama Islam belum menemukan titik keberhasilan yang maksimal setelah diterapkannya kurikulum 2013 ini. Bahkan guru merasa bahwa dalam proses belajar mengajar ada masalah yang ditemukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal yang demikian itu, secara langsung sudah dijawab oleh wakil kepala bagian kurikulum yang menjelaskan bahwa munculnya masalah tersebut, tentu ada kaitannya dengan kemampuan guru, keadaan peserta didik, dan kelengkapan sarana prasarana.⁴

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti ingin menelusuri lebih lanjut terkait tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013, karena hal yang seperti ini sangat berdampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Pada bagian ini peneliti memetakan problematika implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang harus dilaksanakan oleh guru. Dengan perencanaan ini, guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, karena pada perencanaan ini

⁴Yurdan, Wakil Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

sudah tersusun sistematis langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kurikulum bukan satu-satunya pusat perubahan pada dunia pendidikan dan keberhasilan. Dalam menggunakan Kurikulum 2013 tidak hanya tergantung dari komponen-komponen Kurikulum 2013 yang baik saja, karena guru juga mempengaruhi proses berhasil atau tidaknya dalam implementasi Kurikulum 2013. Komponen-komponen yang sudah baik ini haruslah diimbangi dengan kemampuan, pemahaman dan kesiapan guru dalam menggunakan Kurikulum 2013. Kemampuan guru akan mempengaruhi peserta didik, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas dari guru agar pembaharuan kurikulum dapat terlaksana secara maksimal.

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam menjalankan proses belajar mengajarnya agar peserta didik dapat menerima pesan dan makna dari materi yang disampaikan guru secara efektif dan efisien. Supaya proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang dijabarkan dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mempunyai kemampuan dan kreativitas yang telah dijelaskan pada konsep kemampuan implementasi dan kreativitas guru. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan kompetensi guru seperti kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mencakup kecakapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Kesiapan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap guru menjadi langkah awal untuk memulai proses pembelajaran, dengan menyiapkan perencanaan pembelajaran tersebut, akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran itu, terlampir berupa langkah-langkah yang hendak dilakukan oleh guru bidang studi pada proses pembelajaran.

Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Batahan, mengalami kesulitan pada perencanaan pembelajaran, dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam menyiapkan perencanaan tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang lebih dikenal banyak guru dengan sebutan RPP yang harus diselesaikan untuk proses pembelajaran satu tahun, dan dalam penyusunannya pun harus dengan menggunakan media komputer atau laptop.⁵

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien haruslah didasari dengan adanya perencanaan, yakni dengan perencanaan tersebut guru bidang studi mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Salah satu masalah yang sering muncul pada penerapan kurikulum 2013 yaitu terkait dengan perencanaan. Pada perencanaan tertulis tertulis beberapa komponen yang dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Namun realitanya komponen-komponen yang tertulis pada perencanaan tersebut tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal yang seperti ini barangkali berhubungan dengan tingkat pemahaman

⁵Yurdan, Wakil Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

guru bidang studi terhadap prosedur penyusunan kurikulum 2013 ini. Jika seorang guru mampu memahami seluk beluk penyusunan perencanaan pembelajaran itu, maka guru tersebut akan berupaya untuk bisa melaksanakannya dengan baik. Tapi mengamati kemampuan guru PAI khususnya di sekolah ini dalam penyusunan RPP belum dapat diakui profesional.⁶

Semua guru bidang studi, pada hakikatnya juga sangat menginginkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi menyesuaikan kemampuan guru dengan kurikulum yang diterapkan harus perlu lagi untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendidikan terkait tentang sistem pengaplikasian kurikulum 2013. Ditinjau dari buku pelajaran saja yang sudah banyak berubah dari buku-buku pelajaran sebelumnya. Buku pelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 yang dilengkapi dengan buku untuk guru dan buku untuk siswa. Namun, ketersediaan buku tersebut di setiap lembaga pendidikan belum terpenuhi, makanya sering muncul problematika dalam perencanaan pembelajaran.⁷

Lain dari itu, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batahan mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yakni dikarenakan minimnya penguasaan teknologi komputer atau laptop. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 ini dilakukan dengan menggunakan komputer atau laptop, padahal penggunaan kecanggihan

⁶Alfian, Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

⁷Siti Atma, Guru Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

teknologi semacam ini boleh dikatakan masah yang baru direalisasikan. Sehingga guru merasa kesulitan yang mengakibatkan munculnya masalah dalam penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.⁸

Disisi lain, bahwa munculnya masalah dalam perencanaan pembelajaran dikarenakan perubahan kurikulum yang sering kali dilakukan, apalagi pada kurikulum 2013 ini, pemerintah selalu melaksanakan revisi terhadap komponen-komponen perencanaan yang padaa mulany sudah diterapkan. Hal yang seperti ini jelas dapat menjadi masalah yang sering serius khususnya di kalangan para guru yang usianya di atas 40-an tahun. Bahkan sebagian dari guru yang berusia muda pun merasa kesulitan dengan adanya perubahan yang terus menerus dilakukan.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya semua guru PAI tidak menutup kemungkinan banyak yang tidak mampu menggunakan komputer atau laptop, jadi bagaimana proses pembelajaran yang hendak mereka laksanakan jika perencanaannya saja tidak dapat disiapkan. Oleh karena itulah, salah satu masalah yang dirasakan oleh guru PAI khususnya di SMA Negeri 1 Batahan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu minimya penguasaan akan komputer atau laptop.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan pada penyusunan

⁸Nuskan Irama, Guru Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

⁹Siti Atma, Guru Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masalah tersebut muncul karena guru belum memahami betul prosedur penyusunan RPP Kurikulum 2013, dan karena adanya revisi kurikulum 2013 tiap tahun ajaran baru yang mengakibatkan para guru PAI khususnya merasa kesulitan dalam penyesuaian komponen-kompennya, juga dikarenakan minimnya penguasaan para guru PAI terhadap pemakaian komputer atau laptop. Oleh sebab itulah, maka keberhasilan peserta didikpun belum tercapai dengan baik.

2. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kurikulum 2013, tidak semudah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum yang lain, karena pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 boleh dikatakan harus didukung dengan kemampuan guru yang maksimal serta ketersediaan alat bantu sebagai pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwasanya problematika yang sering dialami oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu terlihat pada sistem pengelolaan kelas dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang akhir-akhir ini sudah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang baru dan guru bidang studi harus mampu dalam menerapkannya sesuai dengan prosedurnya. Setiap lembaga pendidikan sering mengalami masalah pada penerapan kurikulum ini. Masalah yang muncul sebagiannya berhubungan dengan peserta didik, karena peserta didik banyak berperan aktif dalam penuntasan materi pembelajaran. Seperti tugas siswa yang terus menerus diberikan oleh guru setiap kali pertemuan, dan keterlibatan siswa dalam menuntaskan materi pelajaran.¹⁰

Problematika yang dialami oleh guru PAI khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan yaitu pada sistem pengelolaan kelas. Sistem pengelolaan kelas pada kurikulum ini, tentu berbeda dengan kurikulum yang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum ini lebih cenderung untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaannya dilihat dari prosesnya, tempat duduk peserta didik, dan kesiapan alat pendukung. Penyesuaian tempat duduk pada kurikulum 2013 diidentik dengan variasi yang berdampak terhadap tercapainya hasil belajar, seperti tempat duduk siswa dibuat model berkelompok atau dengan model yang lainnya. Hal yang demikian itu sebenarnya banyak para guru yang memahami maksud dan tujuannya.

Salah satu penyebab munculnya problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu

¹⁰Nuskan Irama, Guru Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

dikarenakan tidak sesuai strategi yang diterapkan oleh guru dengan materi yang diajarkan, sehingga para peserta didik kurang meminati proses pembelajaran tersebut. Pada penerapan kurikulum 2013 ini juga mempunyai buku paket tersendiri yang berbeda dengan buku-buku lainnya, sehingga disaat peserta didik ingin membahas lebih lanjut tentang materi pelajaran dengan membuka buku paket kurikulum lain lantas isinya berbeda, sehingga peserta didik harus mengeluarkan biaya untuk bisa memiliki buku paket kurikulum 2013. Hal yang demikian inilah yang menjadi penyebab menjadi minimnya semangat serta minat belajar peserta didik.¹¹

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik sangat dituntut untuk memahami serta mengamalkan materi dengan baik. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya mengikuti proses pembelajaran dengan tekun dan giat yang dilatar belakangi motivasi dan minat belajar yang tinggi, supaya guru bidang studi tidak sering mengalami problematika pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, yang melatar belakangi munculnya problematika dalam implementasi kurikulum 2013 bagi guru pendidikan agama Islam khususnya yaitu minimnya minat serta motivasi belajar peserta didik.

Standar proses pembelajaran disetiap lembaga pendidikan harus tetap diupayakan semaksimal mungkin supaya tetap meningkat. Meskipun dengan adanya perubahan kurikulum yang digunakan, pihak sekolah harus tetap bersinergi dalam menciptakan lembaga pendidikan yang kreatif dan

¹¹Nilai Warni, Guru Bidang Studi Umum di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

inovatif. Oleh karena itu, para guru bidang studi pun sangat diharapkan untuk meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sering ditemukan oleh guru PAI berupa permasalahan ketika pelaksanaan pembelajaran, apalagi setelah diterapkan kurikulum 2013 ini. Salah satu bentuk problematika yang ditemukan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam khususnya yaitu pada penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 ini harus dilengkapi dengan buku paket yang sesuai dengan kurikulumnya. Oleh karena itu, para guru PAI merasa kesulitan dalam hal penyesuaian strategi yang tepat.¹²

Guru bidang studi pendidikan agama Islam khususnya sering mengalami masalah pada pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 ini, karena pada proses pembelajarannya harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang profesional yaitu mampu dalam menerapkan semua bentuk-bentuk keterampilan pembelajaran, dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media-media belajar yang canggih, seperti laptop, *proyektor*, *tipe recorder*, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran pada mulanya guru bidang studi harus menyiapkan perencanaan pembelajaran. Dengan perencanaan itu guru bidang studi mampu mengkondisikan apa saja alat atau media belajar yang harus disiapkan. Pada pengelolaan kelas, sering ditemui oleh guru bidang studi berupa permasalahan atau problematika yang ditinjau dari pelaksanaan

¹²Yurdan, Wakil Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Hal yang demikian itu dikarenakan kurikulum yang digunakan tersebut belum mampu diterapkan dengan baik.

Proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Batahan bahwasanya belum dapat dikategorikan dengan baik, karena meninjau dari segi keefektifan belajar masih kurang. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada realitanya masih saja sama dengan proses pembelajaran dengan kurikulum KTSP, karena guru bidang studi belum sepenuhnya mampu menerapkan sesuai dengan prosedur kurikulum 2013.¹³

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam penerapan kurikulum 2013 ini masih banyak para guru yang merasa kesulitan dalam menerapkannya, karena penerapan kurikulum ini dilain dari kemampuan guru dalam memahami materi yang hendak diajarkan, juga harus didukung dengan kelengkapan fasilitas yang siap dipakai, seperti buku pelajaran dan media-media lainnya.

Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Batahan dalam implementasi kurikulum 2013 memang masih menemukan berupa problematika ketika proses pembelajaran. Problematika itu muncul dikarenakan kemampuan guru yang boleh dikatakan belum maksimal dalam

¹³Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Batahan. Pada tanggal 21 Mei 2019.

menerapkan kurikulum ini, sehingga pada sistem pengelolaan kelas pun belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.¹⁴

Kemampuan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah ini belum dapat dikatakan dengan baik, karena guru mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya sistem penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran masih saja seperti kurikulum KTSP, karena mereka hanya memahami konsep pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tidak menyesuaikan dengan tata cara penerapan kurikulum 2013 yang harus dilengkapi dengan fasilitas dan proses pembelajaran tersebut juga tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru saja.¹⁵

Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum 2013, barangkali harus dibekali dengan pelatihan dan pendidikan. Dengan pelatihan dan pendidikan tersebut para guru bidang studi akan memahami bagaimana sebenarnya prosedur penerapan kurikulum tersebut. Tapi dikarenakan kurikulum 2013 yang masih diaktifkan, mungkin guru bidang studi belum semuanya yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan. Oleh karena itu, salah satu penyebab rendahnya kemampuan guru bidang studi dalam menerapkan kurikulum 2013 ini karena belum mengikuti pelatihan dan pendidikan.

¹⁴Yurdan, Wakil Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

¹⁵Irwan Ahmad, Guru Bidang Studi Umum di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

Guru pendidikan agama Islam ketika pelaksanaan proses pembelajaran terlihat bahwasanya mereka memiliki kemampuan dalam mengajar, yakni dilihat dari kemampuan dalam menguasai materi, kemampuan dalam mengelola kelas, dan kemampuan dalam menetapkan metode pembelajaran. Akan tetapi yang menjadi permasalahan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam itu adalah ketidaksesuaian dengan kurikulum yang diterapkan, karena di sekolah ini kurikulum yang sudah dipakai adalah kurikulum 2013, namun pada proses pembelajaran yang penulis lihat bahwasanya kurikulumnya masih sama seperti kurikulum KTSP.¹⁶

Guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu berupaya maksimal untuk dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik. Kalau untuk melihat dari segi kemampuan guru dalam mengajar, dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Tapi kalau melihat dari saat-saat sekarang ini, banyak guru yang berkompetensi dalam mengajar tapi tidak dapat dipahami oleh siswa, hal yang demikian itu, mungkin karena faktor kepribadian siswanya.¹⁷

Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwasanya guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah ini realitanya memiliki kemampuan dalam mengajar, kemampuan mereka dalam mengajar dilihat dari keefektifan dan keefisienan proses belajar yang mereka laksanakan. Namun, sedikit masalah yang ditemukan setelah

¹⁶Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Batahan.

¹⁷Siti Atma, Guru Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

diberlakukannya kurikulum 2013 ini yaitu guru bidang studi pendidikan agama Islam kurang mampu dalam menyesuaikan strategi yang tepat.¹⁸

Sejalan dengan hasil pantauan peneliti bahwasanya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam terlihat kurang tertarik, karena ketika proses pembelajaran itu berlangsung para siswa masih ada yang kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal yang demikian itu mungkin ada hubungannya dengan ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi dengan baik, sehingga siswa banyak yang kurang tertarik.¹⁹

Menganalisis dari beberapa temuan di atas, bahwasanya problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan yaitu bahwa guru mengalami masalah pada sistem pengeloaan kelas dan penerapan strategi pembelajaran yang belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal yang demikian itu, dengan tegas disampaikan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Batahan.

3. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran

¹⁸Alfian, Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

¹⁹Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Batahan.

yang seperti ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi tidak bergantung oleh guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai sumber atau melalui observasi.

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru bidang studi menurut realitanya pasti pernah mengalami problematika dalam proses pembelajaran, utamanya pada penerapan kurikulum 2013 ini. Tidak sedikit dari guru yang mempersoalkan tentang penerapan kurikulum 2013 ini yang mayoritas sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai, sehingga sering dijumpai berupa problematika ketika penerapan kurikulum 2013.

Khususnya pada sistem evaluasi pada kurikulum 2013 ini yang jauh berbeda dengan sistem evaluasi pada kurikulum lainnya. Evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya dilaksanakan di akhir semester saja, akan tetapi setiap guru bidang studi harus melaksanakan evaluasi setiap proses pembelajaran dilaksanakan, atau yang disebut dengan penilaian harian. Lain dari itu, guru bidang studi juga harus melaksanakan evaluasi di pertengahan semester, dan perolehan nilai peserta didik harus mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan secara pasti ada standar penilaian. Pada tiap-tiap kurikulum yang digunakan memiliki sistem

penilaian yang berbeda-beda. Salah satu bentuk problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu probelamatika yang berhubungan dengan standar penilaian atau evaluasi. Dimana standar penilaian pada kurikulum ini berbeda dengan kurikulum lainnya.

Pada kurikulum ini guru dituntut untuk menyusun nilai sesuai dengan format yang telah disediakan oleh operator sekolah berupa aplikasi pengisian nilai. Pada pelaksanaan standar penilaian ini sering dialami oleh guru berupa masalah yang juga disebabkan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru terkait dengan pengaplikasian alat belajar kurikulum 2013.²⁰

Problematika yang berhubungan dengan standar penilaian ini muncul menurut realitanya karena faktor kompetensi guru bidang studi yang kurang baik, sehingga mereka dalam melakukan evaluasi pada kurikulum 2013 ini sulit untuk menuntaskannya. Dengan demikian, untuk mengatasi munculnya problematika yang berhubungan dengan standar penilaian ini adalah dengan melakukan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut terhadap guru bidang studi umumnya.²¹

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut realitanya tidak semua peserta didik aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru, karena tidak semuanya siswa menyukai

²⁰Yelda Piyah, Guru Bidang Studi Umum di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

²¹Yurdan, Wakil Kepala SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 20 Mei 2019.

materi pelajaran yang sama. Oleh karena itu, guru bidang studipun harus bisa memahami kepribadian setiap siswanya, sehingga ada upaya untuk menjadikan siswa lebih terminat akan materi pelajaran yang hendak disampaikan. Terkait juga dengan penerapan kurikulum 2013 pada kahir-akhir ini, juga sangat berdampak terhadap minat serta motivasi belajar siswa, apalagi dengan diberlakukannya sistem evaluasi dengan membuat rentang nilai atau disebut dengan KKM, sedikit dari siswa yang mengetahui tentang KKM ini sangat berdampak terhadap minat belajar siswa, karena mereka mengetahui bahwa pintar dan bodohnya siswa akan tetap diluluskan.²²

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk problematika yang sering dialami guru bidang studi pendidikan agama Islam pada sistem evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan yaitu masalah karena adanya rentang nilai kelulusan peserta didik yang ditentukan, sehingga guru harus tetap berupaya untuk meluluskan peserta didik meskipun karakternya yang kurang mendukung, dan kurangnya minat serta motivasi belajar peserta didik.

C. Analisis Hasil Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahakan proses pembelajaran. Dengan kurikulum ini guru mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Suatu perubahan pada penerapan kurikulum merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dan

²²Nuskan Irama, Guru Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Batahan, Pada tanggal 21 Mei 2019.

pemahaman siswa akan materi. Oleh karena itu, guru bidang studi sangat diharapkan mampu menerapkan kurikulum yang digunakan dengan baik.

SMA Negeri 1 Batahan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah mengaktifkan penerapan kurikulum 2013. Setiap bidang studi pada sekolah ini sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Dengan perubahan kurikulum ini setiap lembaga pendidikan sangat mengharapkan adanya perubahan yang baik terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Hasil temuan penulis di SMA Negeri 1 Batahan bahwa guru pendidikan agama Islam mengalami problematika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013. Munculnya problematika tersebut dikarenakan guru belum memahami betul prosedur penyusunan RPP Kurikulum 2013, dan karena adanya revisi kurikulum 2013 tiap-tiap ajaran tahun baru, juga dikarenakan minimnya penguasaan para guru PAI terhadap pemakaian komputer atau laptop. Masalah yang dialami oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran yaitu masalah pada sistem pengelolaan kelas, dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak relevan. Guru bidang studi mengalami pada sistem evaluasi pembelajaran yaitu karena adanya rentang nilai kelulusan peserta didik yang ditentukan, sehingga guru harus berupaya untuk meluluskan peserta didik meskipun karakternya yang kurang mendukung, dan kurangnya minat serta motivasi belajar peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab yang lewat, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu pada penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, masalah ini muncul dikarenakan guru belum memahami betul prosedur penyusunan RPP Kurikulum 2013, dan karena adanya revisi kurikulum 2013 tiap tahun ajaran baru, juga dikarenakan minimnya penguasaan para guru PAI terhadap pemakaian komputer atau laptop.
2. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu menunjukkan bahwa guru mengalami masalah pada sistem pengelolaan kelas, dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak relevan.
3. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu masalah karena adanya rentang nilai kelulusan peserta didik yang ditentukan, sehingga guru harus berupaya untuk meluluskan peserta didik meskipun karakternya yang kurang mendukung, dan kurangnya minat serta motivasi belajar peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala SMA Negeri 1 Batahan agar kiranya terus aktif mengontrol dan memantau serta memberikan masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, memperhatikan penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam, untuk lebih berkompeten dalam mengajar.
2. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batahan agar tetap berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, utamanya dalam menerapkan kurikulum 2013. Kemudian para guru agar lebih banyak mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013.
3. Kepada para siswa supaya lebih meningkatkan minat serta motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Azizy A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Ahmadi Abu, *Administrasi Pendidikan*, Semarang: Toha Putra, 2004.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amri Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Arifin, Ahmad Zainal, *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2011.
- Endah Loeloe Poerwati dan Sofan Amri, Sofan, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Publisher, 2013.
- Fadlillah M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTS, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Haryono dan Hadi Amirul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Setia Jaya, 2005.
- Hasibuan Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Kholil Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2007.
- M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J Miles, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta : UI-Press, 2014.

- Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan)*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2009.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Mulyasa., E, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munthe Bermawi, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insani Mardani, 2009.
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Purwanto Ngalim, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Raharjo Rahmat, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Rajasa Sutan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama, 2002.
- Rindjin Ketut, "Peningkatan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, Edisi Khusus Mei 207.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Parkteknya*, Jakarta : Bumi Akasar, 2003.
- Sumardi S. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryosubroto, *Proses-proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka, 2006.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Syaifudin Sa'ud, dan Abin Syamsuddin Makmun, Udin, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1).
- Uno Hamzah, dkk., *Desain Pembelajaran*, Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Uzer Usman Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yamin Moh, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Batahan.
2. Observasi tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengajar di SMA Negeri 1 Batahan.
3. Observasi tentang kelengkapan fasilitas belajar di SMA Negeri 1 Batahan.
4. Observasi tentang problematika guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana profil SMA Negeri 1 Batahan?
2. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam sebelum memulai proses pembelajaran?
3. Apakah guru bidang studi pendidikan agama Islam mempersiapkan perangkat sebelum memulai proses pembelajaran?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengimplementasikan kurikulum 2013?
5. Apakah guru bidang studi pendidikan agama Islam mampu mengimplementasikan kurikulum 2013?

B. Wawancara Dengan PKS Kurikulum

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru bidang studi PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013?
2. Apakah guru bidang studi PAI mampu mengimplemtasikan kurikulum 2013?
3. Bagaimana kelengkapan fasilitas belajar di SMA Negeri 1 Bataahan?
4. Apakah guru pendidikan agama Islam bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan kelengkapan fasilitas belajar?
5. Menurut Bapak/Ibu apakah semua guru bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Batahan ini memiliki kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran?

C. Wawancara Dengan Guru Bidang Studi PAI

1. Bagaimana Bapak/Ibu dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Batahan?
2. Apakah Bapak/Ibu memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Batahan?
3. Apakah SMA Negeri 1 Batahan menerapkan kurikulum 2013?
4. Bagaimana Bapak/Ibu dalam menerapkan kurikulum 2013?
5. Bagaimana metode Bapa/Ibu dalam menerapkan kurikulum 2013?
6. Apakah bapak/ibu terkendala dalam penerapan kurikulum 2013?
7. Apa saja menurut Bapak/Ibu faktor-faktor pendukung dalam menerapkan kurikulum 2013?
8. Apa saja menurut Bapak/Ibu faktor-faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum 2013?
9. Apakah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 Bapak/Ibu sering mengalami problematika?
10. Apa saja bentuk-bentuk problematika yang sering dialami oleh Bapak/Ibu?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI WAWANCARA



DOKUMENTASI PROSES BELAJAR



DOKUMENTASI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 BATAHAN







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor: 1225 /In.14/AL/A.PPS/PP.009/05/2019

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

Nama : Putri Khairani
NIM : 1623100138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

dengan pembimbing:

- I. Dr. Anhar, M.A. (Isi)
II. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidempuan, 14 Mei 2019

Direktur



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1 002 r)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

nomor : 1214 /In.14/AL/A.PPS/PP.009/05/2019
jumlah : 1 (satu) Berkas
jenis : Penunjukan Pembimbing Tesis
nama : An. Putri Khairani, NIM. 1623100138

12 Mei 2019

kepada;

1. Dr. Anhar, M.A.
2. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Putri Khairani
NIM : 1623100138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

- I. Dr. Anhar, M.A. (Isi)
II. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Silitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximila (0634) 24022
www.pascastainpap.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 1215/IN.14/AL/PPS/PP.00.9/05/2019
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Mohon Izin Riset

12 Mei 2019

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Kepala SMA Negeri 1 Batahan
Kabupaten Mandailing Natal

d -

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : Putri Khairani
NIM : 1623100138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batahan
Kabupaten Mandailing Natal.

Adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak kiranya dapat
memberikan data sesuai dengan judul tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.



Dr. Entwadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002 1

